

ANALISIS KOMPARATIF TINGKAT KESEHATAN PERBANKAN DENGAN METODE CAMELS DI ASEAN (Studi pada Bank Umum Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina Tahun 2012-2016)

Wiwik Widyawati

Universitas Negeri Surabaya
widyawatiwiwik95@gmail.com

Musdholifah Musdholifah

Universitas Negeri Surabaya
musdholifah@unesa.ac.id

Abstract

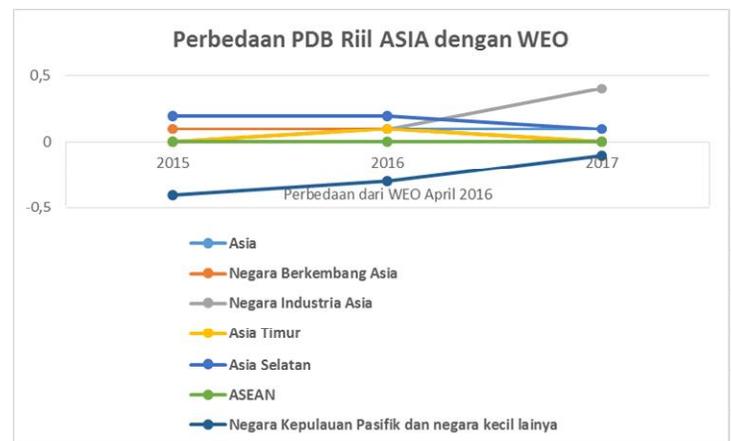
This study aims to determine differences between Indonesian banking soundness with four other ASEAN countries namely Malaysia, Singapore, Thailand, and the Philippines using CAMELS indicator. Type of this research is explanatory research with quantitative approach. The research sample is three largest banks assets in each country. The data used in the form of annual reports are published on the official website of each bank. The data analysis technique used is based on the data distribution tested using Kolmogorov-Smirnov Test. Hypothesis testing using One-Way ANOVA and Kruskal-Wallis test. The result of statistical test shows that all indicators of financial ratios between Indonesian, Malaysian, Singaporean, Thailand and Philippines banks are significantly different. Overall, based on the CAMELS method approach, it can be concluded that Indonesian banking is better compared to other four ASEAN countries when viewed based on capital, asset quality and earnings indicators. Based on the indicators of management quality Singaporean banking are better than the banking four other ASEAN countries. Meanwhile, Thailand banking is better than the four other ASEAN countries seen by liquidity and sensitivity to market risk indicators.

Keywords: ASEAN banking soundness, CAMELS, ANOVA, Kruskal-Wallis

PENDAHULUAN

Globalisasi perdagangan dunia menghadirkan beragam tantangan dan persaingan yang keras di masing-masing sektor industri yang ada. Hal ini mengharuskan negara-negara di setiap kawasan untuk memperkuat basis kerjasama ekonomi mereka baik yang bersifat bilateral, regional, maupun multilateral, termasuk kawasan Asia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masing-masing negara anggota. (Hasan, Suhadak, & Sulasmiyati, 2016). Asia sebagai benua terbesar dengan populasi penduduk mencapai 60 persen dari total populasi dunia menjadikan Asia sebagai pasar potensial bagi perdagangan internasional.

Gambar I menunjukkan adanya perbedaan prospek pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia-Pasifik, dimana ASEAN (*The Association of Southeast Asian Nations*) memperlihatkan pertumbuhan ekonomi paling stabil diantara kawasan lainnya, Keadaan ini menunjukkan keberhasilan ASEAN sebagai komunitas regional yang mampu menggalang dan memantapkan stabilitas di kawasan.



Sumber: IMF, 2017 (data diolah)

Gambar 1. PERBEDAAN PDB RIIL ASIA DENGAN WEO APRIL 2016

Asean Economic Community (AEC) merupakan salah satu wujud kerjasama masyarakat ASEAN yang diresmikan pada tahun 2015. Sektor yang dianggap paling berpengaruh dalam menyongsong AEC adalah perbankan, karena era bebas

pasar ini akan membuka alur lalu lintas perdagangan barang dan jasa menjadi semakin lebar sehingga peranan bank sebagai lembaga intermediasi bagi sektor-sektor yang terlibat dalam suatu perekonomian menjadi semakin penting (Gunawan, 2015). Peningkatan peranan bank disini diikuti dengan peningkatan risiko yang harus dikelola, mengingat peran pentingnya dalam perekonomian sehingga apabila terdapat permasalahan pada sektor perbankan akan berdampak buruk pada sektor lain dalam perekonomian tersebut (Yuksel, Dincer, & Hacıoglu, 2015). Sehingga kehadiran bank yang sehat dalam suatu negara merupakan prasyarat bagi terciptanya perekonomian yang sehat (Lestari, 2008).

Dalam mengukur tingkat kesehatan bank, terdapat satu metode yang paling sering digunakan dan paling universal yang dinamakan kerangka pendekatan metode CAMELS (Roman & Sargu, 2013). CAMELS merupakan alat analisis kesehatan perbankan yang terdiri dari enam indikator yaitu *Capital (C)*, *Asset Quality (A)*, *Management Quality (M)*, *Earnings (E)*, *Liquidity (L)*, dan *Sensitivity to Market Risk (S)*.

Tabel 1.
DAFTAR 20 BANK DI ASEAN DENGAN ASET TERBESAR 2014 (DALAM JUTA US\$)

Bank	Kantor Pusat	Total Aset
DBS Group	Singapura	332.653
Oversea-Chinese Banking Corp.	Singapura	302.881
United Overseas Bank	Singapura	231.551
Malayan Banking	Malaysia	182.864
CIMB Group	Malaysia	118.280
Public Bank	Malaysia	98.735
Bangkok Bank	Thailand	83.862
Krung Thai Bank	Thailand	83.238
Siam Commercial Bank	Thailand	82.033
Kasikorn Bank	Thailand	72.596
Bank Mandiri	Indonesia	68.788
Bank Rakyat Indonesia	Indonesia	64.518
RHB Capital	Malaysia	62.646
Hong Leong Financial Group	Malaysia	59.256
Hong Leong Bank	Malaysia	53.079
Bank Central Asia	Indonesia	44.443
BDO Unibank	Filipina	41.655
AMMB Holdings	Malaysia	40.643
Metropolitan Bank and Trust	Filipina	35.864
Bank Negara Indonesia	Indonesia	33.514
TOTAL		2.093.099

Sumber : UNCTAD, 2015 (data diolah)

Tabel 1 mengenai daftar 20 bank terbesar di ASEAN dari segi total asetnya diatas menunjukkan bahwa dari sepuluh negara yang tergabung dalam ASEAN hanya perbankan dari lima negara yang masuk dalam daftar tersebut, yaitu perbankan negara Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Filipina. Oleh sebab itu penelitian ini berusaha untuk membandingkan tingkat kesehatan perbankan di lima negara tersebut dengan menggunakan metode CAMELS dalam kurun waktu lima tahun terakhir untuk memperoleh gambaran tentang seberapa besar perbedaan tingkat kesehatan perbankan di masing-masing negara serta kapasitas masing-masing bank dalam menghadapi persaingan global.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengertian Bank

Bank yaitu badan usaha yang bergerak di bidang keuangan dengan kegiatan berupa menghimpun dan menyalurkan dana sebagai kegiatan utama serta memberikan jasa bank lainnya sebagai kegiatan tambahan atau pendukung (Kasmir, 2011:12). Menurut Budisantoso & Triandaru (2006:6), secara lebih spesifik bank memiliki tiga fungsi yaitu sebagai *agent of trust* yang merupakan landasan utama dalam setiap kegiatan perbankan, *agent of development* demi kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil, dan *agent of services* yang mendukung kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.

Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan bank menurut Susilo, Triandaru, & Santoso (2006:22) dapat didefinisikan sebagai kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan normal dan dapat menunaikan semua kewajibannya secara baik melalui cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 aspek-aspek yang dapat mempengaruhi kondisi atau kinerja suatu bank meliputi aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar.

Tujuan penilaian tingkat kesehatan perbankan sendiri adalah untuk menggambarkan kondisi sesungguhnya dari bank yang bersangkutan apakah dalam keadaan sehat, kurang sehat, atau sakit. Apabila bank sedang dalam keadaan sehat maka kesehatannya perlu dipertahankan, sedangkan apabila kondisi bank dalam keadaan tidak sehat maka tindakan penyembuhan perlu segera dilakukan (Kasmir, 2011:273).

Analisis CAMELS

CAMELS dibuat pertama kali di Amerika Serikat oleh otoritas pengawas perbankan sebagai alat untuk menganalisis laporan keuangan bank atau institusi keuangan lainnya dalam mengukur kinerja serta tingkat kesehatannya secara periodik dan dapat dipakai secara universal di negara-negara lainnya (Roman & Sargu, 2013; Yuksel *et al.*, 2015). CAMELS mengukur tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang mewakili masing-masing indikator *capital*, *asset quality*, *management quality*, *earnings*, dan *sensitivity to market risk*.

Indikator Capital

Indikator *capital* digunakan untuk mengukur kapasitas sektor perbankan dalam mengantisipasi risiko kerugian. Rasio yang dipakai untuk menilai indikator ini adalah rasio kecukupan modal atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*). CAR adalah kinerja keuangan perbankan yang dipakai untuk mengukur kecukupan permodalan suatu bank guna menopang aset-aset berisiko, seperti kredit perbankan (Dendawijaya, 2009:121). Rasio CAR dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Indikator Asset Quality

Indikator *asset quality* digunakan untuk membantu bank dalam mengukur risiko eksposur debitur. Rasio yang dipakai untuk menilai indikator ini adalah rasio NPL (*Non Performing Loan*). NPL merupakan rasio kinerja keuangan perbankan untuk mengukur besaran kualitas aset produktif sehubungan dengan kredit bermasalah (Rochmawan, 2004). Rasio NPL dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Indikator Management Quality

Indikator *management quality* digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen puncak bank dalam menentukan ukuran dan mengendalikan risiko yang penting bagi bank (Yuksel *et al.*, 2015). Rasio yang dipakai untuk menilai indikator ini adalah rasio EEA (*Employee Expense to Total Asset*). EEA merupakan rasio kinerja keuangan perbankan untuk mengukur efisiensi yang dicapai oleh bank dalam hal membayar biaya gaji beserta tunjangan-tunjangan yang diberikan kepada tenaga kerja bank (Wibowo, 2015). Rasio EEA dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$EEA = \frac{\text{Gaji dan Manfaat Karyawan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Indikator Earnings

Indikator *earnings* digunakan untuk mengukur pencapaian bank dari segi efektivitas usaha dan profitabilitasnya. Rasio yang dipakai untuk menilai indikator ini adalah rasio ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*), NIM (*Net Interest Margin*), dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional).

ROA adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset (Riyadi, 2006:155). Rasio ROA dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan (laba) dari ekuitas yang dimiliki (Dendawijaya, 2009:119). Rasio ROE dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

NIM merupakan rasio untuk mengukur tingkat pendapatan bunga bersih yang diterima bank dari penggunaan aset produktif yang dimiliki (Wahyuni & Sukirno, 2016). Rasio ROE dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aset Produktif}} \times 100\%$$

BOPO merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan suatu bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya (Riyadi, 2006:149). Rasio BOPO dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Indikator Liquidity

Indikator *liquidity* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar semua kewajibannya pada saat ditagih serta mampu mengabdikan semua permohonan kredit yang layak untuk dibiayai (Kasmir, 2011:268). Rasio yang dipakai untuk menilai indikator ini adalah LDR (*Loan to Deposit*

Ratio). LDR merupakan rasio kinerja keuangan untuk mengukur seberapa jauh kesanggupan bank dalam membayar kembali penarikan dana deposan pada saat ditagih dengan menggunakan kredit yang disalurkan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2009:116). Rasio NPL dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Indikator *Sensitivity to Market Risk*

Indikator *sensitivity to market risk* digunakan untuk mengukur sejauh mana pergerakan variabel pasar mempengaruhi kondisi suatu bank (Suabawa & Wirawati, 2012). Rasio yang dipakai untuk menilai indikator ini adalah IRR (*Interest Rate Risk*). IRR merupakan rasio untuk mengukur sensitivitas bank terhadap pergerakan suku bunga. Rasio NPL dihitung dengan menggunakan rumu sebagai berikut.

$$IRR = \frac{\text{Risk Sensitivity Asset}}{\text{Risk Sensitivity Liability}} \times 100\%$$

Hipotesis

- H1: Terdapat perbedaan signifikan antara tingkat kesehatan perbankan Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina dilihat berdasarkan indikator *capital*.
- H2: Terdapat perbedaan signifikan antara tingkat kesehatan perbankan Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina dilihat berdasarkan indikator *asset qualit*.
- H3: Terdapat perbedaan signifikan antara tingkat kesehatan perbankan Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina dilihat berdasarkan indikator *management quality*.
- H4: Terdapat perbedaan signifikan antara tingkat kesehatan perbankan Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina dilihat berdasarkan indikator *earnings*.
- H5: Terdapat perbedaan signifikan antara tingkat kesehatan perbankan Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina dilihat berdasarkan indikator *liquidity*.
- H6: Terdapat perbedaan signifikan antara tingkat kesehatan perbankan Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina dilihat berdasarkan indikator *sensitivity to market risk*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian studi komparatif (*Comparative Study*) atau bersifat membandingkan. Penelilyian ini membandingkan tingkat kesehatan bank di lima negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh bank umum yang terdaftar di bank sentral negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina selama periode 2012-2016. Sampel penelitian diperoleh berdasarkan metode *purposive sampling* dengan kriteria berupa bank umum yang termasuk dalam tiga terbesar di masing-masing negara sampel dilihat dari segi total asetnya, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 15 bank umum dimana setiap negara diwakili oleh 3 bank.

Perbankan Indonesia diwakili oleh Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, dan Bank Central Asia; Perbankan Malaysia diwakili oleh Malayan Banking, CIMB Group, dan Public Bank; Perbankan Singapura diwakili oleh DBS Group Bank, OCBC Bank, dan United Overseas Bank; Perbankan Thailand diwakili oleh Bangkok Bank, Siam Commercial Bank, dan Krung Thai Bank; Sementara perbankan Filipina diwakili oleh BDO Unibank, Metropolitan Bank, dan Bank of The Phillippine Islands.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Dokumen yang dimaksud berupa laporan keuangan tahunan perbankan ASEAN yang diperoleh dari website resmi masing-masing perbankan anggota sampel yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina selama tahun 2012-2016.

Menghitung Rasio Keuangan dengan Metode CAMELS

Dalam penelitian ini, tigtat kesehatan bank umum diukur dengan menggunakan pendekatan metode CAMELS yang terdiri dari rasio CAR, NPL, EEA, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, dan IRR. Perhitungan rasio-rasio tersebut dilakukan pada masing-masing laporan keuangan bank umum yang menjadi sampel di masing-masing negara yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina selama kurun waktu 2012-2016.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran singkat atau untuk menunjukkan ringkasan data dari kelima negara yang diteliti untuk mengetahui perbedaan tingkat kesehatan perbankan diantara kelompok negara

tersebut yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel yang digunakan.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2.
UJI ASUMSI KLASIK

INDIKATOR (VARIABEL)	UJI NORMALITAS		UJI HOMOGENITAS	
	Asymp. Sig.	Ket	Levene Statistic	Sig.
CAR	0,377	Normal	4,094	0,005
NPL	0,168	Normal	1,449	0,227
EEA	0,191	Normal	13,058	0,000
ROA	0,000	Tidak	4,941	0,001
ROE	0,038	Tidak	7,368	0,000
NIM	0,000	Tidak	27,249	0,000
BOPO	0,093	Normal	8,076	0,000
LDR	0,108	Normal	5,009	0,001
IRR	0,373	Normal	9,385	0,000

Sumber : Output SPSS (diolah penulis)

Berdasarkan tabel 2 hasil uji normalitas *one-sample kolmogorov-smirnov* menunjukkan bahwa terdapat enam variabel yang berdistribusi secara normal yaitu CAR, NPL, EEA, BOPO, LDR, dan IRR. sementara tiga variabel lainnya yaitu ROA, ROE, dan NIM berdistribusi tidak normal. Dengan demikian dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan dua alat uji yaitu *One-Way ANOVA* untuk data yang terdistribusi normal dan Uji Kruskal-Wallis untuk data-data yang terdistribusi secara tidak normal.

Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa rasio NPL tidak signifikan pada 0.05 ($p > 0.05$) yang berarti varians adalah sama sehingga asumsi ANOVA terpenuhi. Sementara untuk delapan rasio lainnya yaitu CAR, EEA, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, dan IRR signifikan pada 0.05 ($p < 0.05$) yang berarti varians tidak sama. Ghozali (2016:73) menyatakan bahwa apabila pada hasil *levene test* menunjukkan nilai ($p < 0,05$) yang berarti varians tidak sama namun grup atau kelompok memiliki proporsi yang sama maka hal ini tidak fatal untuk ANOVA dan analisis masih bisa dilanjutkan. Pada penelitian ini, masing-masing grup atau kelompok memiliki ukuran sampel yang sama yaitu masing-masing negara diwakili oleh tiga bank. Sehingga hasil uji homogenitas tidak berpengaruh terhadap pengujian hipotesis.

Pengujian Hipotesis

One-Way ANOVA

Menurut Ghozali (2016:69) *One-Way ANOVA* adalah prosedur statistika yang digunakan untuk mengetahui apakah rata-rata hitug (*mean*) dari tiga kelompok atau lebih berbeda secara signifikan atau tidak. Uji statistik ANOVA baru dapat digunakan apabila asumsi-asumsi berikut telah terpenuhi. (1) Setiap kelompok yang akan diuji memiliki varian yang sama. (2) Kelompok data berdistribusi secara normal. (3) Sampel yang akan diuji tidak berhubungan satu sama lain (*independen*) (Ghozali, 2016:69). Dengan tingkat signifikansi 0,05. Probabilitas < 0.05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan tingkat kesehatan perbankan di ASEAN. Sebaliknya, probabilitas > 0.05 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat kesehatan perbankan di ASEAN.

Uji Kruskal-Wallis

Uji kruskal-wallis digunakan untuk megetahui apakah tiga atau lebih distribusi populasi memiliki rata-rata yang sama atau berbeda. Dapat juga dikatakan bahwa uji ini dipakai untuk pengujian hipotesis nol bahwa k sampel independen berasal dari populasi yang identik atau sama (Wibisono, 2009). Uji Kruskal Wallis merupakan alternatif dari uji F yang digunakan ketika asumsi uji ANOVA tidak terpenuhi, yaitu setiap kelompok sampel atau data berdistribusi normal. Dengan tingkat signifikansi 0.05. Probabilitas < 0.05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan tingkat kesehatan perbankan di ASEAN. Sebaliknya, probabilitas > 0.05 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat kesehatan perbankan di ASEAN.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata masing-masing indikator penilaian tingkat kesehatan perbankan antar negara di ASEAN yang diteliti secara umum berbeda. Nilai rata-rata rasio CAR, EEA, ROA, ROE, NIM, dan BOPO tertinggi ada pada perbankan Indonesia, sementara untuk nilai rata-rata rasio NPL, LDR dan IRR tertinggi ada pada negara Thailand.

Perbedaan rata-rata pada setiap rasio ini masih harus dibuktikan menggunakan alat uji yang sudah ditentukan sebelumnya yakni disesuaikan dengan pola distribusi data masing-masing variabel (*rasio*) . Dimana *One-Way ANOVA* diperuntukkan bagi data berdistribusi normal, sementara *Kruskal-Wallis* diperuntukkan bagi data yang berdistribusi tidak normal. Dengan demikian akan dapat menjawab hipotesis penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan antara tingkat kesehatan perbankan Indonesia, Malaysia,

Singapura, Thailand, dan Filipina.

Tabel 3.
DATA KINERJA KEUANGAN PERBANKAN
ASEAN(RATA-RATA PER NEGARA)

	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Filipina
CAR	17,92	15,91	16,62	16,46	15,09
NPL	0,52	1,11	1,10	2,67	1,29
EEA	1,55	0,86	0,57	0,86	1,02
ROA	3,83	1,29	1,04	1,46	1,43
ROE	25,12	14,98	11,47	14,63	13,75
NIM	6,88	2,51	1,72	2,83	3,35
BOPO	66,42	45,47	42,81	42,01	58,61
LDR	81,43	90,88	85,46	92,18	70,60
IRR	105,65	107,25	106,17	112,77	110,32

Sumber : Output SPSS (diolah penulis)

Indikator Capital

Hasil pengujian hipotesis one-way ANOVA indikator *capital* dengan menggunakan rasio CAR menunjukkan nilai signifikansi $p < 0.05$ yang berarti terdapat perbedaan signifikan CAR antara perbankan Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wibowo & Limajatini (2013), Wibowo (2014), Putri & Handayani (2016), Hariadi (2016), Do, Chu, & Nguyen (2017), dan Dewi (2018) yang juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan CAR antara perbankan ASEAN yang diteliti.

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan alat analisis yang biasa dipakai untuk menilai kecukupan permodalan suatu bank guna menutup kemungkinan kerugian yang diakibatkan oleh aset berisiko seperti kredit yang diberikan dan atau perdagangan surat berharga. Dalam penelitian ini rata-rata CAR tertinggi ada pada perbankan Indonesia, diikuti oleh perbankan Singapura dan Thailand. Sementara rata-rata CAR terendah ada pada perbankan Malaysia dan Filipina. Hal ini menunjukkan bahwa dilihat berdasarkan indikator *capital* yang diukur dengan rasio CAR perbankan Indonesia relatif lebih baik jika dibandingkan dengan empat negara ASEAN lainnya.

Kemampuan perbankan Indonesia mencapai CAR yang tinggi ini tidak terlepas dari adanya proses rekapitalisasi tahun 1999-2000, perbankan Indonesia mempunyai aset berupa obligasi pemerintah (obligasi rekapitalisasi) yang bobot risikonya (ATMR = Aset Tertimbang Menurut Risiko) adalah nol sehingga mampu mengangkat nilai CAR

perbankan untuk selalu berada di atas standar yang ditentukan oleh regulator.

Indikator Asset Quality

Hasil pengujian hipotesis one-way ANOVA indikator *asset quality* dengan menggunakan rasio NPL menunjukkan nilai signifikansi $p < 0.05$ yang berarti terdapat perbedaan signifikan NPL antara perbankan Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina. Hasil ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wibowo & Limajatini (2013), Putri & Handayani (2016), Wahyuni & Sukirno (2016), Hariadi (2016), dan Suhadak (2017), yang juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan NPL antara perbankan yang diteliti.

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan alat analisis yang biasa dipakai untuk mengukur besaran kualitas aset produktif sehubungan dengan kredit macet. Perbankan Indonesia menunjukkan nilai rata-rata NPL terendah diantara perbankan ASEAN lain, sementara yang tertinggi yaitu perbankan Thailand. Tingkat NPL yang rendah mencerminkan bahwasanya tingkat kredit bermasalah di perbankan adalah rendah. Semakin rendah rasio NPL merepresentasikan kualitas aset produktif yang semakin baik yang berarti aset untuk pengkreditan dapat dilunasi oleh debitur (Hasan et al., 2016). Hal ini menunjukkan bahwa dilihat berdasarkan indikator *asset quality* yang diukur dengan rasio NPL perbankan Indonesia relatif lebih baik jika dibandingkan dengan empat negara ASEAN lainnya.

Rasio NPL perbankan Indonesia yang rendah ini merupakan salah satu dampak positif dari penerapan atau implementasi prinsip kehati-hatian (*prudential banking principle*) dalam pemberian kredit oleh perbankan Indonesia, sehingga risiko kredit bermasalah dapat diminimalisasi. Selain itu, keadaan ini juga merupakan kontribusi dari restrukturisasi kredit bermasalah, penghapusbukuan, dan peningkatan pencadangan yang dilakukan oleh perbankan selama beberapa tahun terakhir.

Indikator Management Quality

Hasil pengujian hipotesis one-way ANOVA indikator *management quality* dengan menggunakan rasio EEA menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan signifikan NPL antara perbankan Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wibowo (2014), Wibowo (2015), Hariadi (2016), dan Hasan et al., (2016) yang juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan rasio EEA antara perbankan ASEAN yang diteliti.

Rasio EEA (*Employee Expense to Total Asset*) merupakan alat analisis yang biasa dipakai untuk menilai tingkat efisiensi suatu bank dalam mengeluarkan biaya gaji beserta tunjangan-tunjangan yang diberikan kepada tenaga kerja bank (Wibowo, 2015). Perbankan Singapura menunjukkan nilai rata-rata EEA terendah diantara perbankan ASEAN lain. Sementara hal sebaliknya ditunjukkan oleh perbankan Indonesia yang mencatatkan nilai rata-rata EEA tertinggi. Tingkat EEA yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam kegiatan operasional yang rendah atau biaya operasional perbankan yang tinggi. Tingginya biaya operasional akan dapat menurunkan pendapatan yang diterima oleh bank baik dari pendapatan bunga maupun pendapatan operasional lainnya. Jadi semakin rendah rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi operasional yang semakin baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dilihat berdasarkan indikator *management quality* yang diprosikan dengan rasio EEA perbankan Indonesia memiliki tingkat efisiensi paling rendah jika dibandingkan dengan empat negara ASEAN lainnya, dan Perbankan Singapura adalah yang paling efisien diantara empat perbankan ASEAN lainnya.

Rendahnya tingkat efisiensi perbankan Indonesia yang diperlihatkan pada tingginya rasio EEA ini diakibatkan oleh biaya tenaga kerja perbankan Indonesia yang tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata negara ASEAN lainnya terutama Singapura. Pada tahun 2016 rata-rata jumlah tenaga kerja dari tiga perbankan terbesar di Indonesia mencapai dua kali lipatnya jumlah pegawai tiga bank terbesar perbankan Singapura. Jumlah yang besar ini terjadi mengingat luas wilayah dan kondisi geografis Indonesia yang berupa kepulauan sehingga untuk menjangkau seluruh daerah di perlukan banyak cabang yang tentunya akan memperbanyak jumlah tenaga kerja yang diperlukan.

Indikator Earnings

Hasil pengujian hipotesis kruskal-wallis indikator *earnings* dengan menggunakan rasio ROA menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan signifikan ROA antara perbankan Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wibowo dan Limajatini (2013), Wibowo (2014), Purnamawati (2014), Iriyanto (2015), Wulandari (2015), Azzahroh, Hidayat, & Sulasmiyati, (2016), Putri dan Handayani (2016), Wahyuni dan Sukirno (2016), Hariadi (2016), Hasan *et al.*, (2016), dan Suhadak (2017) yang juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan ROA antara perbankan ASEAN yang diteliti.

Rasio ROA (*Return On Asset*) merupakan alat analisis yang biasa dipakai untuk menilai kapabilitas manajemen bank dalam meraih keuntungan dengan menggunakan aset yang dimiliki (Riyadi, 2006:155). Dalam penelitian ini rata-rata ROA tertinggi ada pada perbankan Indonesia, diikuti Thailand dan Filipina dan ROA terendah ada perbankan Malaysia dan Singapura. Semakin tinggi nilai rasio ini mengindikasikan pengelolaan aset perbankan yang semakin baik, sehingga semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang diperoleh bank yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa dilihat berdasarkan indikator *earnings* yang diukur dengan rasio ROA perbankan Indonesia relatif lebih baik jika dibandingkan dengan empat negara ASEAN lainnya.

Hasil pengujian hipotesis kruskal-wallis indikator *earnings* dengan menggunakan rasio ROE menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan signifikan ROE antara perbankan Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina. Hasil ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wibowo dan Limajatini (2013), Wibowo (2014), Purnamawati (2014), Azzahroh *et al.*, (2016), Putri dan Handayani (2016), Hariadi (2016), Hasan *et al.*, (2016), dan Dewi (2018) yang juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan ROE antara perbankan ASEAN yang diteliti.

Rasio ROE (*Return On Equity*) merupakan alat analisis yang biasa dipakai untuk menilai kapabilitas bank dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan ekuitas pemilik. Peningkatan dalam rasio ini mengindikasikan adanya peningkatan laba bersih dari bank yang bersangkutan, jadi semakin tinggi ROE memperlihatkan hasil yang semakin baik (Dendawijaya, 2009:119). Dalam penelitian ini rata-rata ROE tertinggi ada pada perbankan Indonesia disusul Malaysia, Thailand, kemudian Filipina, sedangkan rata-rata ROE terendah ada perbankan Singapura. Hal ini menunjukkan bahwa dilihat berdasarkan indikator *earnings* yang diukur dengan rasio ROE perbankan Indonesia relatif lebih baik jika dibandingkan dengan empat negara ASEAN lainnya. Tingginya ROE perbankan Indonesia jauh diatas negara ASEAN lainnya ini didorong oleh tingginya *net interest margin* perbankan ini dikarenakan rata-rata margin bank-bank besar di Indonesia merupakan yang tertinggi diantara negara-negara ASEAN lainnya.

Hasil pengujian hipotesis kruskal-wallis indikator *earnings* dengan menggunakan rasio NIM menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan signifikan NIM antara perbankan Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015), Azzahroh

et al., (2016), Putri dan Handayani (2016), Wahyuni dan Sukirno (2016), Hasan *et al.*, (2016), dan Do *et al.*, (2017) yang juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan NIM antara perbankan ASEAN yang diteliti.

Rasio NIM (Net Interest Margin) merupakan alat analisis yang biasa dipakai untuk menilai pendapatan bunga bersih yang diterima oleh bank dari penggunaan aset produktif yang dimiliki. Dalam penelitian ini rata-rata NIM tertinggi ada pada perbankan Indonesia diikuti Filipina, Thailand, dan Malaysia, sedangkan NIM terendah ada pada perbankan Singapura. Semakin tinggi NIM semakin baik bagi suatu bank karena mengindikasikan semakin besarnya keuntungan yang diperoleh bank dari pendapatan bunga (Wahyuni dan Sukirno, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dilihat berdasarkan indikator *earnings* yang diukur dengan rasio NIM perbankan Indonesia relatif lebih baik jika dibandingkan dengan empat negara ASEAN lainnya. NIM perbankan Indonesia yang tinggi ini dikarenakan bank-bank di Indonesia masih bergantung pada pendapatan bunga dalam mencari keuntungan. Ketergantungan bank pada pendapatan bunga ini terlihat dari tingginya margin bunga bersih bank yang diperlukan untuk menutup biaya operasional bank.

Sementara itu, hasil pengujian hipotesis one-way ANOVA indikator *earnings* dengan menggunakan rasio BOPO menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan signifikan BOPO antara perbankan Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina. Hal ini senada dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wibowo dan Limajatini (2013), Putri dan Handayani (2016), Yulita dan Rizal (2016), Do *et al.*, (2017), dan Dewi (2018) yang juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan BOPO antara perbankan ASEAN yang diteliti.

Rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) menggambarkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melaksanakan aktivitas operasionalnya (Dendawijaya, 2009:119). Perbankan Thailand dan Singapura menunjukkan nilai rata-rata BOPO tertinggi diantara empat perbankan ASEAN lain dimana tingkat rasio BOPO yang semakin rendah mengindikasikan semakin baik kinerja manajemen bank yang bersangkutan, karena lebih efisien dalam penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan (Riyadi, 2006:149). Sementara perbankan Indonesia menunjukkan keadaan yang sebaliknya dengan nilai rata-rata BOPO tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dilihat berdasarkan indikator *earnings* yang diukur dengan rasio BOPO atau dari segi efisiensi perbankan

Indonesia paling rendah dibandingkan empat negara ASEAN lainnya.

Rendahnya tingkat efisiensi perbankan Indonesia yang tercermin dari tingginya rasio BOPO ini disebabkan oleh besarnya biaya dana (*cost of fund*) serta biaya operasional dan atau *overhead cost* terutama dari sisi biaya gaji pegawai dan biaya barang dan jasa. Tingginya biaya-biaya tersebut adalah dampak dari upaya penetrasi bank ke seluruh wilayah Indonesia dengan pembukaan kantor-kantor cabang. Jumlah kantor cabang perbankan Indonesia merupakan yang paling banyak dibandingkan dengan Thailand dan Singapura, Hal ini berkaitan wilayah negara Indonesia yang lebih luas dibandingkan keduanya. Sehingga untuk menjangkau seluruh wilayah tidak diperlukan pembukaan kantor cabang yang terlalu banyak.

Indikator Liquidity

Hasil pengujian hipotesis one-way ANOVA indikator *liquidity* dengan menggunakan rasio LDR menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan signifikan LDR antara perbankan Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wibowo dan Limajatini (2013), Purnamawati (2014), Wulandari (2015), Putri dan Handayani (2016), Wahyuni dan Sukirno (2016), Hariadi (2016), Hasan *et al.*, (2016), dan Suhadak (2017) yang juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan rasio LDR antara perbankan yang diteliti.

Rasio LDR (*Loan to Deposit ratio*) merupakan alat analisis yang biasa dipakai untuk mengukur kesanggupan bank dalam membayar kembali penarikan dana deposan pada saat ditagih dengan menggantungkan pinjaman yang disalurkan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2009:116). Nilai LDR yang dianggap aman berkisar antara 89-115 persen. Sehingga dalam penelitian ini yang masuk dalam range tersebut adalah perbankan Malaysia dan Thailand sedangkan tiga perbankan lainnya masih berada dibawah standar tersebut.

LDR dari bank asing atau perbankan ASEAN lainnya yang tinggi ini menunjukkan bahwa penyaluran pinjaman mereka lebih besar karena berfokus pada kredit konsumsi dengan plafon yang rendah dengan jangka waktu pendek seperti *credit card*. Sementara rendahnya LDR perbankan Indonesia sebelumnya disebabkan oleh merosotnya jumlah kredit yang pernah dialami oleh perbankan Indonesia sebelumnya karena diserahkan ke BPPN untuk ditukarkan dengan obligasi pemerintah. Sehingga nilai kredit yang keluar dari sistem perbankan sangat besar sedangkan di sisi lain jumlah DPK

yang masuk semakin meningkat, menyebabkan upaya ekspansi kredit yang dilakukan perbankan selama beberapa tahun belakangan belum mampu mendongkrak angka LDR secara signifikan (Wahyuni dan Sukirno, 2016).

Indikator *Sensitivity to Market Risk*

Hasil pengujian hipotesis one-way ANOVA indikator *sensitivity to market risk* dengan menggunakan rasio IRR menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan signifikan IRR antara perbankan Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri dan Handayani (2016) yang juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan rasio IRR antara perbankan Indonesia dengan Thailand.

Rasio IRR (*Interest Rate Risk*) merupakan alat analisis yang biasa digunakan untuk mengukur sensitivitas bank terhadap pergerakan suku bunga atau mengukur tingkat bunga yang diperoleh bank dibandingkan dengan tingkat bunga yang dikeluarkan. Perbankan Thailand menunjukkan nilai rata-rata rasio IRR tertinggi diantara empat perbankan ASEAN lainnya dimana peningkatan rasio IRR mengindikasikan peningkatan pendapatan bunga yang diperoleh bank atau dengan kata lain bank akan memiliki keuntungan yang besar pada saat tingkat suku bunga naik. Namun perlu diwaspadai juga karena tingkat rasio IRR yang terlalu tinggi mengakibatkan bank memiliki risiko yang tinggi pula terhadap penurunan tingkat suku bunga (Fadly, Dzulkirom, & Zahroh, 2015). Tingginya IRR perbankan Thailand ini dikarenakan besarnya *gap* antara *interest earning assets* dengan *interest earning liabilities*-nya.

KESIMPULAN

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa seluruh indikator rasio keuangan antara perbankan Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina signifikan berbeda. Secara keseluruhan berdasarkan pendekatan metode CAMELS dapat disimpulkan bahwa perbankan Indonesia lebih unggul dibandingkan dengan perbankan di empat negara ASEAN lainnya dilihat berdasarkan indikator *capital*, *asset quality*, dan *earnings* yang diukur dengan rasio CAR, NPL, ROA, ROE, dan NIM. Berdasarkan indikator *management quality* yang diukur dengan rasio EEA perbankan Singapura lebih unggul dibandingkan perbankan di empat negara ASEAN lainnya. Sementara itu perbankan Thailand lebih unggul dibandingkan perbankan ASEAN lainnya dilihat berdasarkan indikator *liquidity* dan *sensitivity to market risk* yang diukur dengan rasio LDR dan IRR. Oleh sebab itu diharapkan

masing-masing perbankan untuk memperbaiki setiap kelemahan yang dimiliki serta mempertahankan kekuatan yang ada sehingga mampu bersaing baik di tingkat nasional maupun regional kawasan ASEAN bahkan internasional.

Penelitian ini belum mempertimbangkan faktor eksternal perbankan di lima negara yang diteliti seperti inflasi maupun pertumbuhan ekonomi, jumlah rasio keuangan yang digunakan masih terbatas dan periode penelitian masih terlalu pendek. Oleh sebab itu harapannya bagi peneliti selanjutnya agar dapat menambahkan faktor eksternal perbankan dan rasio lain yang mungkin dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank, serta memperpanjang periode penelitiannya. Sehingga diperoleh hasil analisis yang lebih detail atau dapat mewakili kondisi yang ada serta dapat digunakan sebagai rujukan yang pasti dalam menilai tingkat kesehatan bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahroh, M., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2016). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia dan Malaysia (Studi pada 3 Bank Umum terbesar di Indonesia dan Malaysia tahun 2010-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 35(2), 65–71.
- Budisantoso, T., & Triandaru, S. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain* (Edisi 2). Jakarta: Salemba Empat.
- Cornett, Millon, M., Ors, E., & Tehranian, H. (2002). Bank Performance Around the Introduction of A Section 20 Subsidiary. *The Journal of Finance*, 62(1), 1–31.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dewi, A. P. (2018). Studi Perbandingan CAR, BOPO, NPF, dan Profitabilitas ROE Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia.
- Do, H. T. K., Chu, L. K., & Nguyen, P. M. (2017). Vietnamese Banking System in the Context of ASEAN Financial Integration. *Http://ijfr.sciencedupress.com International Journal of Financial Research*, 8(1), 155–165. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v8n1p155>
- Fadly, M., Dzulkirom, M., & Zahroh, Z. (2015). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan REC (Studi pada Bank Mandiri Persero, Tbk Periode 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 28(2), 1–9.

Wiwik Widyawati, Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Perbankan dengan Metode CAMELS di ASEAN (Studi pada Bank Umum Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina Tahun 2012-2016)

- Ghozali, I. (2016). *APLIKASI ANALISIS MULTIVARIETE DENGAN PROGRAM IBM SPSS 23*. (Cetakan Ke-8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, H. (2015). Liputan Khusus MEA | Singapura-Malaysia besar di aset, bank asal RI harus efisien. Retrieved March 19, 2018, from <https://lipsus.kontan.co.id/v2/mea/read/296/Singapura-Malaysia-besar-di-aset-bank-asal-RI-harus-efisien>
- Hariadi, S. (2016). Komparasi Kinerja Keuangan Perbankan di ASEAN. *Global Networking*: *Build Up Business Competitiveness*.
- Hasan, H. A., Suhadak, ., & Sulasmiyati, S. (2016). Analisis Asean Banking Integration Framework (ABIF) untuk Kinerja Perbankan di ASEAN (Studi Perbankan pada Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand Tahun 2012 - 2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 34(1), 19–28. Retrieved from <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1313>
- Iriyanto, G. (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia Periode 2014.
- Kasmir. (2011). *Manajemen Perbankan* (Cetakan Ke-3). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Lestari, V. D. (2008). Analisa tingkat kesehatan bank-bank pemerintah dengan menggunakan metode CAMELS dan analisis diskriminan Periode 2006-2008. *Jurnal Akuntansi*, 2(14), 1–22.
- Purnamawati, I. G. A. (2014). Analisis komparatif kinerja keuangan perbankan ASEAN setelah krisis global. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18(2), 287–296.
- Putri, Y. I. R., & Handayani, Y. I. (2016). Perbandingan Kinerja Perbankan Indonesia dan Thailand. Apakah Ada Perbedaan? *Dinamika Global*: *Rebranding Keunggulan Kompetitif Berbasis Kearifan Lokal*, 414–424.
- Riyadi, S. (2006). *Banking Asset and Liability Management*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rochmawan, M. T. L. (2004). *Analisis Indikator Kinerja Keuangan Perbankan ASEAN (Studi Perbandingan Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina 2000-2002)*. Universitas Diponegoro. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/10114/1/2004MAK3161.pdf>
- Roman, A., & Şargu, A. C. (2013). Analysing the Financial Soundness of the Commercial Banks in Romania: An Approach based on the Camels Framework. *Procedia Economics and Finance*, 6(13), 703–712. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(13\)00192-5](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(13)00192-5)
- Suabawa, I. P., & Wirawati, N. G. P. (2012). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Rasio CAMELS*, 345–367. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org>
- Suhadak, K. R. (2017). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital (RGEC) Pada Bank Syariah (Studi pada Bank Syariah di Indonesia, Malaysia, United Arab Emirates, dan Kuwait Periode 2011-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 23(1), 1–9.
- Susilo, Y. S., Triandaru, S., & Santoso, T. B. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wahyuni, A., & Sukirno. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Asean (Studi Pada Bank Umum Indonesia , Thailand Dan. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Asean (Studi Pada Bank Umum Indonesia , Thailand Dan, V*, 1–15.
- Wibisono, Y. (2009). *Metode Statistik, Edisi Revisi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Wibowo, S. (2014). Perbandingan Indikator Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di ASEAN (Studi Komparatif: Indonesia, Filipina, Brunei Darussalam). *Economic and Business Research Festival*: *Universitas Kristen Satya Wacana*, (November), 285–302.
- Wibowo, S. (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Metode CAMEL di ASEAN (Studi Komparatif: Indonesia , Malaysia , Thailand). *JOURNAL of RESEARCH in ECONOMICS and MANAGEMENT (Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen)*, 15(1), 136–153.
- Wibowo, S., & Limajatini. (2013). Identifikasi Kinerja Keuangan Perbankan Terbaik di ASEAN (Studi

Komparatif: Indonesia , Thailand , Philipine), 978–979.

Wulandari, D. A. (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dengan Pendekatan RGEC di Negara ASEAN (Studi Pada Bank Umum Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Singapura Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 4(1). Retrieved from <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/2314>

Yuksel, S., Dincer, H., & Hacıoglu, U. (2015). CAMELS-based Determinants for the Credit Rating of Turkish Deposit Banks. *International Journal of Finance & Banking Studies*, 4(4), 1–17.